

Kajian Etnobotani Famili Musaceae di Desa Simpang Dua Kabupaten Aceh Selatan

Ethnobotanical Study of Musaceae Family in Simpang Dua Village, South Aceh District

Salmiati*, Tri Mustika Sarjani, Raja Novi Ariska

Departemen Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra, Kota Langsa, Aceh,

*corresponding author, Email: salmiyati3291@gmail.com.

Rekam Jejak Artikel:

Diterima : 04/12/2024

Disetujui : 15/03/2025

Abstract

Simpang Dua Village is one of the villages in South Aceh Regency that still utilizes various species of the Musaceae family. The purpose of this study was to determine the species of Musaceae family plants, the parts utilized and for what activities the Musaceae family is utilized in Simpang Dua Village, South Aceh Regency. This study was conducted using a survey method, sampling by exploration and interviews. The results of the study have obtained 24 species of Musaceae family plants found in Simpang Dua Village. Abu banana (*Musa acuminata* Colla) is the type most widely utilized in traditional customary ceremonies. Based on the calculation data, the highest UV value is found in Abu banana (*Musa acuminata* Colla) with a value ($UV = 0.57$) in traditional customary ceremonies, the highest RFC value is found in Ameh banana (*Musa acuminata*) with a value ($RFC = 0.91$) as food, the part of the Musaceae family plant that is most utilized is fruit (42%), the utilization of the Musaceae family in various potential activities is the highest or most widely utilized is food (46.3%).

Key Words: *Musaceae Family, Ethnobotany, South Aceh*

Abstrak

Desa Simpang Dua adalah salah satu Desa di Kabupaten Aceh Selatan yang masih memanfaatkan berbagai spesies dari famili Musaceae. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui spesies tumbuhan famili Musaceae, bagian yang dimanfaatkan dan untuk kegiatan apa saja famili Musaceae dimanfaatkan di Desa Simpang Dua Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan metode survai, pengambilan sampel secara jelajah dan wawancara pada hasil penelitian telah diperoleh 24 spesies tumbuhan famili Musaceae yang ditemukan di Desa Simpang Dua. Pisang abu (*Musa acuminata*) merupakan jenis paling banyak dimanfaatkan dalam kegiatan upacara adat tradisi. Berdasarkan data perhitungan, maka nilai UV tertinggi terdapat pada Pisang abu (*Musa acuminata*) dengan nilai ($UV=0,57$) dalam kegiatan upacara adat tradisi, nilai RFC tertinggi terdapat pada pisang ameh (*Musa acuminata*) dengan nilai ($RFC=0,91$) sebagai bahan pangan, bagian tumbuhan famili Musaceae paling tinggi pemanfaatan adalah buah (42%), pemanfaatan famili Musaceae dalam berbagai potensi kegaitan paling tinggi atau paling banyak dimanfaatkan adalah bahan pangan (46,3%).

Kata kunci: Famili Musaceae, Etnobotani, Aceh Selatan.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan masyarakatnya yang kaya dengan kearifan lokal dan budayanya. Sejarah telah membuktikan bahwasanya masyarakat Indonesia tidak terlepas dari nilai-nilai akan kebudayaan. Secara umum masyarakat memiliki sistem pengetahuan secara tradisional dari suatu kebudayaan tersebut dan hal inilah yang dapat mempengaruhi lingkungan serta gaya hidup masyarakat Indonesia yang masih menganut unsur tradisional. Masyarakat Indonesia pada umumnya suka menggunakan dan memanfaatkan tumbuhan-tumbuhan yang kaya akan khasiatnya dikarenakan Indonesia memiliki spesies tumbuhan yang beranekaragam dan oleh sebab itu pula Indonesia disebut sebagai negara mega biodiversitas (A'tourrohman & Ulfa, 2020). Salah satu spesies tumbuhan yang banyak digunakan dan dimanfaatkan bagi masyarakat Indonesia yaitu tumbuhan famili

Musaceae. Famili Musaceae terdiri atas 3 genus yaitu *Musa*, *Musella* dan *Ensete* yang diperkirakan mencapai sekitar 91 spesies yang valid (*The Plant List*, 2021., Constantine dan Rossel, 2001).

Famili Musaceae merupakan tumbuhan yang sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia dan dimanfaatkan oleh setiap negara-negara berkembang yang mayoritas kultivarnya sangat berperan penting dalam bidang pangan. Hampir semua bagian tanaman famili Musaceae dimanfaatkan, mulai dari buah, batang, bonggol, jantung hingga daun memiliki nilai ekonomis dan budaya yang signifikan. Famili Musaceae tidak hanya dijadikan sebagai bahan pangan bagi masyarakat, namun beberapa spesies dari famili Musaceae sering dijadikan sebagai bahan pengobatan tradisional seperti: (sakit merampot, sakit gigi, sakit kepala), tanaman hias seperti: (hiasan mempercantik rumah, sebagai pagar hias dan pembatas perkarangan), simbol dalam berbagai

kegiatan upacara adat tradisi seperti: (Acara Pernikahan, Meminang, Khitan, Turun tanah, Kanduri sawah dan Patama.) dan tumbuhan famili Musaceae yang dikonsumsi masyarakat seperti: (pisang tumbuk, gulai umbuit, gulai pisang dan aneka ragam jenis makanan lainnya). Andin (2018) menyatakan bahwa mayoritas famili Musaceae dapat dikonsumsi yang diketahui berasal dari kelompok *Eumusa* dan kultivar-kultivar yang ada diduga berasal dari hasil domestikasi dua spesies pisang liar yaitu *Musa acuminata* dan *Musa balbisiana*.

Namun perlu kita ketahui bahwasanya tidak semua spesies tumbuhan famili Musaceae dijadikan sebagai kegiatan masyarakat tradisional. maka sangat penting untuk memperhatikan informasi dari pemanfaatan tumbuhan famili Musaceae tersebut pada ilmu pengetahuan tradisional. Karena menurut A'tourrohman (2020), pengetahuan masyarakat lokal menjadi salah satu instrumen ilmu pengetahuan yang sangat penting karena berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Adapun salah satu cara untuk mendapatkan pengetahuan lokal tersebut yakni dengan melakukan kajian etnobotani.

Berdasarkan observasi awal kehidupan sosial masyarakat Desa Simpang Dua masih banyak sekali yang memanfaatkan dan menggunakan tumbuhan famili Musaceae dalam kehidupan sehari-hari. Dimana masyarakat masih mengolah dan menggunakan tumbuhan famili Musaceae sebagai pengobatan tradisional, tanaman hias, kegiatan upacara adat tradisi dan ada pula yang dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari (Kiascha, 2019).

Namun penelitian tentang kajian etnobotani pada famili Musaceae ini belum pernah dilakukan di desa Simpang Dua. Masyarakat di desa tersebut masih banyak sekali yang memanfaatkan dan menggunakan tumbuhan famili Musaceae terutama dalam upacara adat tradisi, sebagai bahan pengobatan tradisional, tanaman hias dan dikonsumsi sehari-hari. Spesies tumbuhan yang digunakan berasal dari tumbuhan yang sengaja ditanam oleh masyarakat atau yang tumbuh secara liar.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendokumentasikan spesies tumbuhan, pemanfaatan dan penggunaan tumbuhan dari famili Musaceae serta informasi yang diperoleh dari penelitian dapat menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat dalam membudidayakan tumbuhan famili Musaceae tersebut.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2024 di Desa Simpang Dua Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian dilakukan dengan metode survei, pengambilan sampel secara jelajah dan wawancara. Pengumpulan data meliputi data kualitatif dan data kuantitatif. Alat yang digunakan antara lain alat tulis, kamera, alat perekam atau kuesioner. Bahan yang digunakan Yaitu spesies

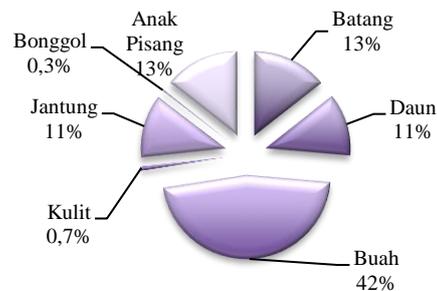
Tumbuhan famili Musaceae. Data dianalisis menggunakan rumus *Use Value* (UV) dan *Relatif Frequency of Citation* (RFC)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Simpang Dua telah memanfaatkan tumbuhan famili Musaceae sebanyak 24 spesies famili Musaceae. Sebanyak 8 spesies tumbuhan famili Musaceae dijadikan sebagai pengobatan tradisional, 9 spesies famili Musaceae dijadikan sebagai kegiatan upacara adat tradisi, 19 spesies famili Musaceae dijadikan sebagai bahan pangan dan 6 dari spesies famili Musaceae dijadikan sebagai tanaman hias

Pemanfaatan Bagian-bagian Tumbuhan dari Famili Musaceae di Desa Simpang Dua Kabupaten Aceh Selatan

Masyarakat Desa Simpang Dua biasanya menggunakan dan memanfaatkan tumbuhan famili Musaceae pada bagian buah, daun, batang, jantung, kulit, anak pisang dan bonggol. Bagian paling banyak yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa Simpang Dua yaitu buah dan anak pisangnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, diketahui bahwa bagian akar dan umbi belum ada yang memanfaatkan bagian tersebut, karena masyarakat desa Simpang Dua baru mengenal potensi famili Musaceae hanya sebatas bagian daun 11%, buah 42 %, batang 13 %, jantung 10 %, kulit 0,7 %, anak pisang 13% dan bagian bonggol 0,3 %. Bagian tanaman famili Musaceae yang dimanfaatkan dapat dilihat pada (Gambar 1).

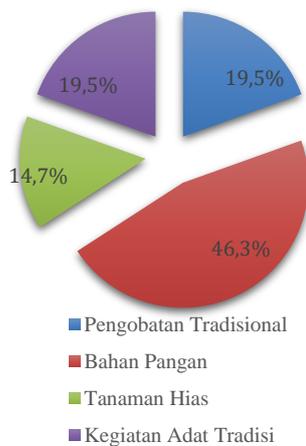


Gambar 1. Persentase organ tumbuhan famili Musaceae

Selain dimanfaatkan sebagai bahan pangan, masyarakat desa Simpang Dua juga memanfaatkan famili Musaceae sebagai pengobatan tradisional, kegiatan upacara adat tradisi dan tanaman hias. Berdasarkan hasil survei bahan pengobatan yang berasal dari famili Musaceae yakni (sakit kepala, sakit pinggang, diare, hantu air, barah/penyakit dalam perut, panas dalam, merampot, sampu/badan kuning, lambung, bimbar/jahat, obat tangkal muntah, sakit perut kembung, sakit bisa dan sakit gigi) (Lin et al.,2010).

Pemanfaatan Famili Musaceae Dalam Berbagai Potensi Kegiatan Di Desa Simpang Dua Kabupaten Aceh Selatan

Pemanfaatan famili Musaceae oleh masyarakat Desa Simpang Dua Kabupaten Aceh Selatan terbagi menjadi beberapa potensi seperti pengobatan tradisional, kegiatan upacara adat tradisi, bahan pangan, serta sebagai tanaman hias masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, persentase dari pemanfaatan famili Musaceae di Desa Simpang Dua adalah untuk tanaman hias 14,7%, pengobatan tradisional 19,5%, kegiatan upacara adat tradisi 19,5%, dan pemanfaatan yang paling banyak adalah sebagai bahan pangan yaitu 46,3% yang disajikan pada (Gambar 2).



Gambar 2. Persentase potensi tumbuhan famili Musaceae di Desa Simpang Dua

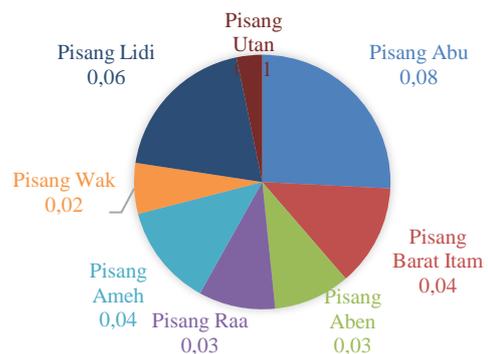
Perhitungan Nilai Use Value (UV) Dan Nilai Frekuensi of Citation (RFC) Terhadap Pemanfaatan Famili Musaceae di Desa Simpang Dua Kabupaten Aceh Selatan

Adapun pemanfaatan famili Musaceae oleh masyarakat Desa Simpang Dua Kabupaten Aceh Selatan terbagi menjadi 4 manfaat yaitu sebagai pengobatan tradisional, kegiatan upacara adat tradisi, tanaman hias dan bahan pangan. Berikut hasil perhitungan nilai Nilai Use Value (UV) Dan Nilai Frekuensi of Citation (RFC) di bawah ini.

Pemanfaatan Famili Musaceae Sebagai Pengobatan Tradisional oleh Masyarakat Desa Simpang Dua Kabupaten Aceh Selatan

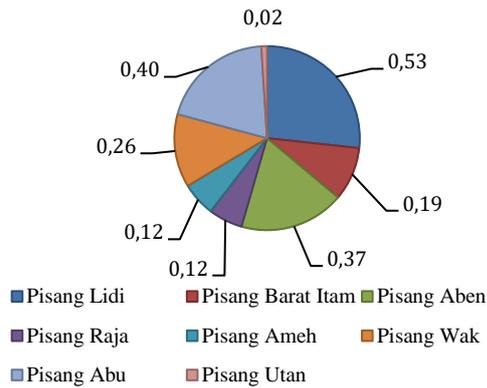
Pemanfaatan tumbuhan famili Musaceae sebagai pengobatan tradisional oleh masyarakat Desa Simpang Dua terbilang cukup tinggi, dimana sebagian besar masyarakat desa simpang dua masih banyak yang menggunakan dan memanfaatkan tumbuhan sebagai obat dan hampir semua jenis penyakit yang dimana tumbuhan tersebut adalah

tumbuhan famili Musaceae yang telah dijelaskan. Ada beberapa spesies tumbuhan famili Musaceae yang memiliki nilai kegunaan tertinggi seperti pisang abu (*Musa acuminata*) dengan nilai penggunaan (UV = 0,08). Tumbuhan ini digunakan dalam pengobatan berbagai jenis penyakit, seperti (sakit kepala, sakit pinggang, diare, barah/penyakit dalam perut, panas dalam, merampot dan tangkal muntah). Adapun cara penggunaannya ditumbuk, dioles, kunyah dan diperas air pisangnya. Sedangkan untuk nilai penggunaan paling rendah adalah pisang utan (*Musa Borneo*) dengan nilai penggunaan (UV = 0,01) karena nilai guna pada tumbuhan ini cuman satu jenis penyakit yaitu (panas dalam) (Gambar 3).



Gambar 3 . Nilai Indeks Use Value (UV) Bagian Tumbuhan dari Famili Musaceae yang dimanfaatkan sebagai Pengobatan Tradisional Di Desa Simpang Dua Kabupaten Aceh Selatan

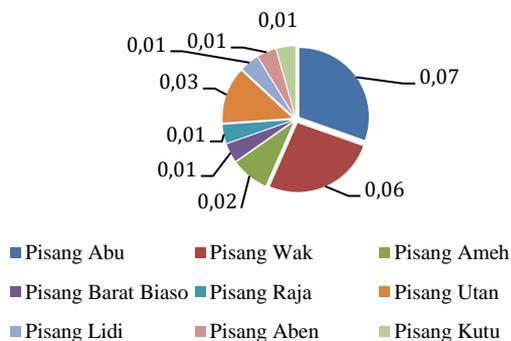
Berdasarkan perhitungan *Relative Frekuensi of Citation* (RFC) di masyarakat Desa Simpang Dua, seperti pisang lidi (*Musa acuminata x Musa balbisiana*). Pisang lidi (*Musa acuminata x Musa balbisiana*) dibudidayakan oleh hampir semua masyarakat di pekarangan rumah masing-masing, karena angka pemanfaatannya yang tinggi. pisang lidi (*Musa acuminata x Musa balbisiana*) sangat dibutuhkan masyarakat dalam mengatasi masalah seperti sakit kepala, diare, barah/penyakit dalam perut, merampot, lambung dan sakit gigi. Ilmu pengobatan penyakit dengan pisang lidi (*Musa acuminata x Musa balbisiana*) ini sudah dipercaya sejak dan diterapkan dari jaman massa nenek moyang terdahulu, maka tak heran jika masyarakat menyebutkan nilai RFC yang tertinggi pada tumbuhan ini. Sedangkan untuk nilai RFC terendah (0,02), ditemukan pada pisang utan (*Musa balbisiana*). Rendahnya nilai RFC dari tumbuhan ini dikarenakan sedikit jumlahnya dari informan yang menyebutkan famili Musaceae ini digunakan oleh masyarakat Desa Simpang Dua Kabupaten Aceh Selatan sebagai pengobatan tradisional (Gambar 4).



Gambar 4. Nilai Indeks *Relative Frekuensi of Citation* (RFC) Bagian-bagian Pemanfaatan Famili Musaceae Sebagai Pengobatan Tradisional Di Desa Simpang Dua Kabupaten Aceh Selatan

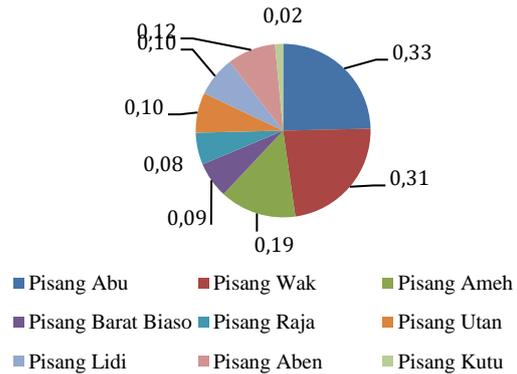
Pemanfaatan Famili Musaceae dalam Kegiatan Upacara Adat dan Tradisi Masyarakat di Desa Simpang Dua Kabupaten Aceh Selatan

Pemanfaatan tumbuhan famili Musaceae dalam kegiatan upacara adat tradisi oleh masyarakat Desa Simpang Dua terbilang cukup tinggi, dimana sebagian besar masyarakat desa Simpang Dua masih banyak yang menggunakan dan memanfaatkan tumbuhan sebagai kegiatan ritual adat yang dimana tumbuhan tersebut adalah tumbuhan famili Musaceae yang telah dijelaskan. Pisang Abu (*Musa acuminata*) merupakan tumbuhan yang memiliki nilai kegunaan tertinggi (UV = 0,07) (Gambar 4.5), tumbuhan ini digunakan masyarakat dalam kegiatan upacara adat tradisi. supaya dijelaskan masing-masing spesies pisang yang digunakan pada masing-masing upacara adat tradisi. Sedangkan untuk nilai RFC paling rendah (UV = 0,01) diketahui ada beberapa spesies famili Musaceae yaitu pisang barat biaso (*Musa acuminata*), pisang raja (*Musa texilia*), pisang lidi (*Musa acuminata x balbisiana*) Pisang aben (*Musa acuminata*) pisang kutu (*Musa acuminata*), karena nilai guna atau manfaat pada tumbuhan tersebut terbilang sedikit (Gambar 5).



Gambar 5. Nilai Indeks *Use Value* (UV) Pemanfaatan famili Musaceae Dalam Kegiatan Upacara Adat Dan Tradisi

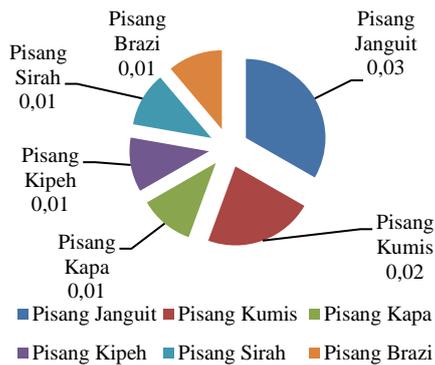
Berdasarkan perhitungan *Relative Frekuensi of Citation* (RFC) terdapat nilai tertinggi yaitu pisang abu (*Musa acuminata*) dengan nilai penggunaan (RFC = 0,33). Banyaknya informan yang menyebutkan bahwa pisang abu (*Musa acuminata*) memiliki peran penting sebagai salah satu elemen kunci. Adapun salah satu kegiatan upacara adat tradisinya seperti pernikahan, khitan, turun tanah dan patama. Sedangkan untuk nilai penggunaan paling rendah adalah pisang kutu (*Musa acuminata*) dengan nilai penggunaan (RFC = 0,02).



Gambar 6. Nilai Indeks *Relative Frekuensi Of Citation* (RFC) Pemanfaatan famili Musaceae Dalam Kegiatan Upacara Adat Dan Tradisi

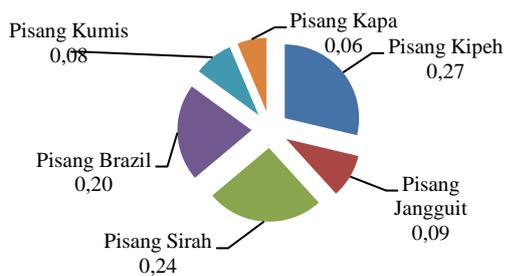
Pemanfaatan Tumbuhan Famili Musaceae yang Dijadikan Sebagai Tanaman Hias oleh Masyarakat Desa Simpang Dua Kabupaten Aceh Selatan

Pemanfaatan tumbuhan famili Musaceae sebagai tanaman hias bagi masyarakat Desa Simpang Dua terbilang cukup tinggi, dimana sebagian besar masyarakat desa simpang dua masih banyak yang menggunakan dan memanfaatkan tumbuhan sebagai tanaman hiasan rumah yang dimana tumbuhan tersebut adalah tumbuhan famili Musaceae yang telah dijelaskan. Ada beberapa spesies tumbuhan famili Musaceae yang dinilai kegunaan yang tinggi seperti pisang jangguit (*Lobster Claws*) dengan nilai kegunaan (UV =0,03), tingginya nilai kegunaan tumbuhan ini dilihat dari informasi yang diberikan oleh informan guna atau manfaat dari suatu tumbuhan tersebut. Dimana kita ketahui bahwa tumbuhan ini memiliki 3 nilai kegunaan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Simpang Dua Kabupaten Aceh Selatan yaitu sebagai hiasan mempercantik rumah, pagar hias dan sebagai pembatas pekarangan. Sedangkan untuk nilai RFC paling rendah adalah pisang kapa (*Musa acuminata Cavendish*), pisang kipeh (*Traveller's Plam*), pisang merah (*Red Leaf*) dan pisang brazil (*Musa paradisiaca*).

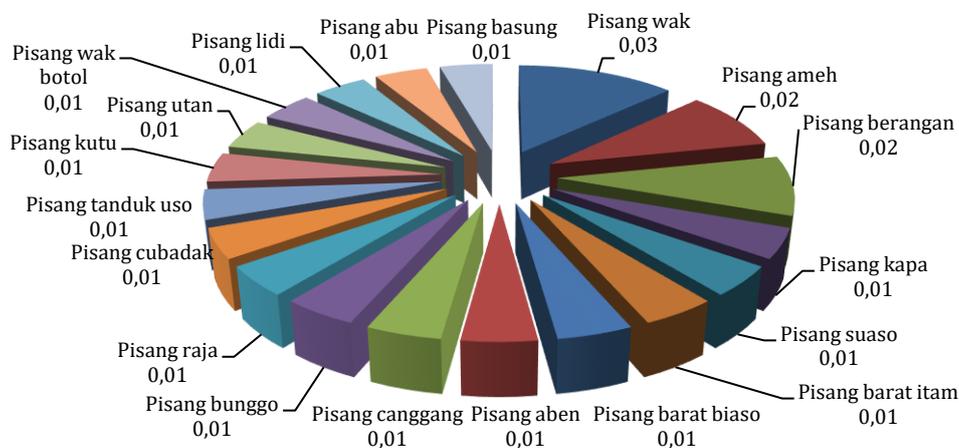


Gambar 7. Nilai Indeks Use Value (UV) Pemanfaatan Tumbuhan Famili Musaceae Yang Dijadikan Sebagai Tanaman Hias

Berdasarkan perhitungan *Relative Frekuensi of Citation* (RFC) terdapat pisang kipeh (*Traveller's Plam*) dengan nilai tertinggi (RFC = 0,27), karena banyaknya informan yang menyebutkan seberapa pentingnya pisang kipeh (*Traveller's Plam*) tersebut. Sedangkan untuk nilai terendah (RFC = 0,06) terdapat pada pisang kapa.



Gambar 8. Nilai Indeks Relative Frekuensi of Citation (RFC) Pemanfaatan Tumbuhan Famili Musaceae Yang Dijadikan Sebagai Tanaman Hias Oleh Masyarakat Desa Simpang Dua Kabupaten Aceh Selatan

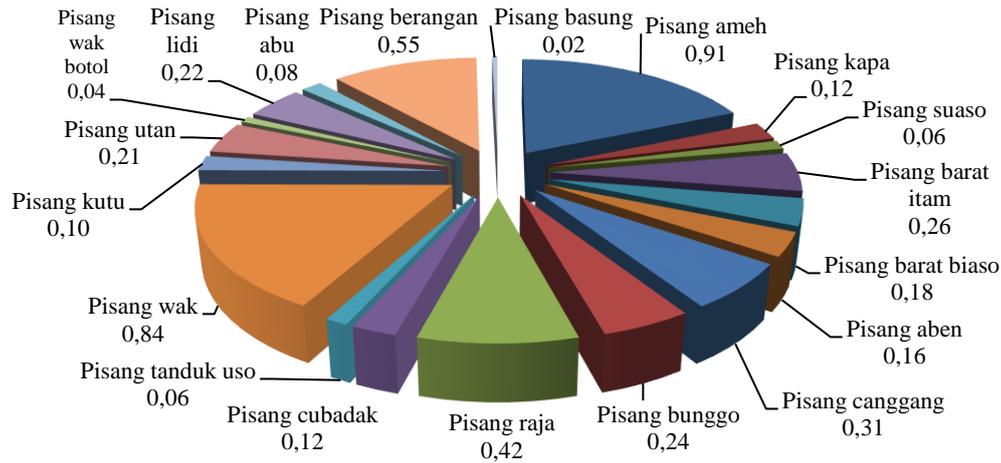


Gambar 9. Nilai Indeks Use Value (UV) Pemanfaatan Famili Musaceae Dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Desa Simpang Dua Kabupaten Aceh Selatan

Pemanfaatan Famili Musaceae Dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Desa Simpang Dua Kabupaten Aceh Selatan

Pemanfaatan tumbuhan famili Musaceae sebagai bahan pangan bagi masyarakat Desa Simpang Dua terbilang cukup tinggi, dimana sebagian besar masyarakat desa Simpang Dua masih banyak yang menggunakan dan memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan pangan yang dimana tumbuhan tersebut adalah tumbuhan famili Musaceae yang telah dijelaskan. Ada beberapa spesies tumbuhan famili Musaceae yang dinilai penggunaannya yang tinggi seperti Pisang wak (*Musa acuminata x Musa balbisiana*) dengan nilai penggunaan (UV = 0,03), tingginya penggunaan tumbuhan sebagai bahan pangan diketahui dari informasi yang diberikan oleh masyarakat desa Simpang Dua guna atau manfaat dari suatu tumbuhan tersebut. Sedangkan untuk nilai penggunaan paling rendah (UV = 0,01) terdapat pada pisang kapa (*Musa acuminata Cavendish*), pisang suaso (*Musa acuminata*), pisang barat hitam (*Musa acuminata*), pisang aben (*Musa acuminata*), pisang canggung (*Musa acuminata Var. Emusa*), pisang bunggo (*Musa acuminata*), pisang raja (*Musa textilia*), pisang cubadak (*Musa paradisiaca*), pisang tanduk uso (*Musa acuminata Var. Emusa*), pisang kutu (*Musa acuminata*), pisang utan (*Musa balbisiana*), pisang wak botol (*Musa acuminata x Musa balbisiana*), pisang lidi (*Musa acuminata x balbisiana*), pisang abu (*Musa acuminata*), pisang basung (*Musa acuminata*).

Berdasarkan perhitungan *Relative Frekuensi of Citation* (RFC) terdapat Pisang ameh (*Musa acuminata*) dengan nilai tertinggi (RFC = 0,91), karena tumbuhan ini sangat populer digunakan oleh masyarakat sebagai bahan pangan dimana tumbuhan ini sudah menjadi bahan pokok yang sering dijumpai, digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Pemanfaatan tumbuhan pisang ameh (*Musa acuminata*) sudah dipercayai sejak masa



Gambar 10. Nilai Indeks *Relative Frekuensi Of Citation* (RFC) Pemanfaatan Famili Musaceae Dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Desa Simpang Dua Kabupaten Aceh Selatan

nenek moyang terdahulu, dimana pisang ameh (*Musa acuminata*) ini sendiri memiliki nilai khasiat yang tinggi jadi tidak heran jika masyarakat desa Simpang Dua Kabupaten Aceh Selatan mengonsumsi atau memanfaatkan tumbuhan ini sebagai bahan pangan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk nilai penggunaan paling rendah adalah pisang basung (*Musa acuminata*) dengan nilai (RFC = 0,02). pisang basung (*Musa acuminata*) merupakan tumbuhan yang jarang dikonsumsi masyarakat setempat karena keberadaan tumbuhan tersebut sudah mulai punah, sehingga sangat penting untuk melestarikan tumbuhan tersebut.

Hasil penelitian telah ditemukan sebanyak 24 spesies tumbuhan famili Musaceae di Desa Simpang Dua Kabupaten Aceh Selatan. Semua tumbuhan tersebut dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional, kegiatan upacara adat tradisi, tanaman hias dan sebagai bahan pangan. Spesies dari famili Musaceae yang ditemukan pada penelitian ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu, misalnya (Auliah Umillah *et. al* 2024) menemukan sebanyak 11 spesies tumbuhan dari famili Musaceae yang dimanfaatkan Desa Makarti Provinsi Lampung sebagai pangan, budaya adat dan pertanian yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Makarti yang mayoritas Suku Jawa, Sunda dan Lampung. Hal ini sesuai dengan pendapat Aulia & Delia (2016) yang menyatakan bahwa famili Musaceae merupakan tumbuhan dasar dari hutan tropis paling banyak ditemukan tumbuh di tempat yang rindang dan daerah tepi sungai.

Sebanyak 24 spesies tumbuhan famili Musaceae yang telah diidentifikasi, sebanyak 8 spesies tumbuhan famili Musaceae dijadikan sebagai pengobatan tradisional, 9 spesies famili Musaceae dijadikan sebagai kegiatan upacara adat tradisi, 19 spesies famili Musaceae dijadikan sebagai bahan pangan dan 6 spesies famili Musaceae dijadikan sebagai tanaman hias dengan mayoritas tumbuhan ini diperoleh dari lahan pekarangan sebagai tumbuhan

budidaya, sementara sebagian lainnya ditemukan tumbuh liar di hutan. Serangga (2013) menyatakan bahwa suatu tumbuhan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik bila kebutuhan fisiologisnya terpenuhi dan lingkungan yang menyediakan. Oleh karena itu setiap tumbuhan mempunyai suatu kisaran toleransi tertentu terhadap kondisi sekitar. Keseluruhan jenis tumbuhan yang ditemukan berasal dari habitus serupa, yaitu Herba. Hal ini sejalan dengan pernyataan Yusro (2019) yang menyatakan bahwa herba merupakan kelompok tumbuhan berbatang basah/ berair yang umumnya merupakan tanaman budidaya seperti famili Musaceae. Tanaman herba ini memiliki pertumbuhan yang cepta dan mudah ditanam di sekitar rumah ataupun perkarangan sehingga keberadaan menjadi sangat penting sebagian dari tanaman ini dijadikan sebagai obat keluarga atau TOGA (Tugume, 2016). Habitus merupakan perawakan tumbuhan berdasarkan bentuk dan tekstur. Variasi habitus tumbuhan pada umumnya dikenal sebagai tumbuhan pohon, perdu, semak dan herba (Ristyani & Roziaty, 2022).

Sebanyak 24 spesies tumbuhan famili Musaceae yang telah ditemukan di desa Simpang Dua, 23 adalah tumbuhan yang sengaja dibudidayakan oleh masyarakat dan 1 spesies tumbuhan famili Musaceae lainnya tumbuh liar di dalam hutan. Tumbuhan yang tidak dibudidayakan atau liar adalah tumbuhan dengan nilai kegunaan yang tidak terlalu penting dan keberadaannya masih melimpah di dalam hutan. Sedangkan tumbuhan yang dibudidayakan adalah tumbuhan dengan nilai kegunaan yang cukup penting dan keberadaannya tidak melimpah di dalam hutan atau bahkan tidak tumbuh di dalam hutan. Meski demikian, keberadaan tumbuhan yang tidak dibudidayakan harus tetap diperhatikan untuk menghindari kepunahan. Sebagaimana Lianah (2019) menyatakan bahwa eksistensi suatu tumbuhan dikhawatirkan akan menurun akibat pembukaan lahan dan perluasan pemukiman.

Adapun bagian tanaman yang dimanfaatkan dapat dilihat di bawah ini daun (11%), buah (42%), batang (13%), jantung (11%), kulit (0,7%), anak pisang (13%) dan bonggol (0,3%) (Silalahi, 2018).

Pemanfaatan famili Musaceae oleh masyarakat Desa Simpang Dua Kabupaten Aceh Selatan terbagi menjadi beberapa potensi seperti pengobatan tradisional, kegiatan upacara adat tradisi, bahan pangan, serta sebagai tanaman hias masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, persentase dari pemanfaatan famili Musaceae di Desa Simpang Dua adalah untuk tanaman hias (14,7%), pengobatan tradisional (19,5%), kegiatan upacara adat tradisi (19,5%), dan pemanfaatan yang paling banyak adalah sebagai bahan pangan yaitu (46,3%).

Pada perhitungan nilai indeks *Use Value* (UV) famili Musaceae yang memiliki nilai tertinggi terdapat pada pengobatan tradisional yaitu pisang abu (*Musa acuminata*) dengan nilai (0,08).

Tumbuhan dengan nilai guna (UV) tinggi dapat menggambarkan kelimpahan dari jenis tumbuhan tersebut (Yusro, 2019). Hal ini memang ditunjukkan oleh hasil penelitian, dimana pisang abu (*Musa acuminata*) terdapat hampir di setiap pekarangan rumah masyarakat atau sengaja dibudidayakan karena khasiatnya atau nilai gunanya yang beragam. Semakin tinggi nilai UV maka menunjukkan jenis yang utama digunakan sebagai tumbuhan obat/pengobatan tradisional (Kodir dkk, 2015). Nilai UV dikategorikan tinggi jika tumbuhan tersebut digunakan oleh masyarakat dalam jumlah yang besar atau nilai UV lebih dari 0,1 (Yusro, 2020). Banyaknya tumbuhan dengan nilai UV tinggi tidak terlepas dari kultur masyarakat desa Simpang Dua yang memang sudah dari dulu memanfaatkan famili Musaceae sebagai bahan pengobatan tradisional, sehingga bisa dikatakan jika satu jenis tumbuhan tersebut tidak lagi asing bagi masyarakat setempat dalam pengobatan penyakit tertentu. Hasil penelitian sebenarnya ada tumbuhan dengan nilai UV yang sangat rendah. Sebagaimana Yusro (2020) menyatakan bahwa nilai UV dikategorikan rendah jika mendekati 0 dan dikatakan tinggi jika lebih dari 0,1. Dan hasil penelitian mencatat bahwa nilai UV paling rendah berada di angka 0,01.

Sedangkan pada nilai *Realtif of Citation* (RFC), didapat nilai tertinggi pada bahan pangan seperti pisang ameh (*Musa acuminata* Linn) dengan nilai (0,91). Penentuan nilai dari RFC sendiri dilihat dari seberapa banyak penyebutan dari spesies tanaman famili Musaceae, dalam artian tanaman ini cukup populer di suatu daerah. Beda halnya dengan penentuan nilai UV yang lebih mengarah pada nilai guna ataupun manfaat dari tanaman itu sendiri

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada masyarakat Desa Simpang Dua Kabupaten Aceh Selatan, Penelitian ini diperoleh sebanyak 24 spesies tumbuhan famili Musaceae,

yang telah dimanfaatkan dalam bidang pengobatan tradisional, kegiatan upacara adat tradisi, tanaman hias dan sebagai bahan pangan oleh masyarakat Desa Simpang Dua Kabupaten Aceh Selatan. Bagian tanaman yang dimanfaatkan dapat dilihat di bawah ini daun (11%), buah (42%), batang (13%), jantung (11%), kulit (0,7%), anak pisang (13%) dan bonggol (0,3). Pemanfaatan famili Musaceae dalam beberapa potensi seperti tanaman hias (14,7%), pengobatan tradisional (19,5%), kegiatan upacara adat tradisi (19,5%), dan pemanfaatan yang paling banyak adalah sebagai bahan pangan yaitu (46,3%).

DAFTAR REFERENSI

- Adnin, N. I. 2018. Keragaman genetik 13 kultivar pisang Ambon (*Musa acuminata* grup AAA) di Jawa Timur dan Jawa Tengah berdasarkan marka RAPD (Random Amplified Polymorphic DNA). *Doctoral dissertation*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Aini, N. L. A. 2023. formulasi tepung karagenan, tepung pisang kepok dan tepung uwi ungu dalam pembuatan tepung premix pudding= Formulation of Carrageenan Flour, Kepok Banana Flour and Purple yam of Pudding Premix Flour. *Doctoral dissertation*, Universitas Hasanuddin.
- Amrullah, L., Gaffar, A., & Marsahip, M. 2023. Etnobotani Keragaman Tumbuhan Pangan dan Pemanfatannya di Desa Labulia Kecamatan Jonggat Lombok Tengah. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 5(2), pp. 518–527.
<https://doi.org/10.53863/kst.v5i02.1003>
- Arisandy, D. 2020. Pengaruh Penggunaan Limbah Kulit Pisang Lilin (*Musa zebrine* van hautte) Sebagai Pupuk Organik Cair Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum frutescense* L.). *EDU-BIO: Jurnal Pendidikan Biologi*, 3(1), pp. 15-19.
- Astika, Y. 2023. Kajian Etnobotani Suku Adat Kluet Di Kecamatan Kluet Timur Dalam Pemanfaatan Tumbuhan Obat Di Perkarangan Rumah Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi. *Doctoral dissertation*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- A'tourrohman, M., & Ulfah, M. 2020. Etnobotany Study on the Utilization of Sirih Types (Famili: Piperaceae) in Kalijambe Village, Kecamatan Bener, Purworejo District. *Biocelbes*, 14(3), pp. 268-278.
- Auia, Delta M. 2013. Studi Jenis-Jenis Zingiberaceae di Kawasan Hutan Lindung Gunung Talang

- Sumatera Barat.2013. *e-Skripsi*, Universitas Andalas.
- Buristiawan, R. 2023. *Eksplorasi dan Karakterisasi Pisang Dingin (Musa sp) Lokal Lokal Kabupaten Kerinci* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Damanik, S. E. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat Desa Sekitar Kawasan Hutan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Fakhriani, D. K. 2015. Kajian Etnobotani Tanaman Pisang (*Musa sp.*) di Desa Bulucenrana Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap. *UIN Alauddin Makassar*.
- Gusmiati, L. H. 2018. *Dinamika evolusi dan filogeografi pisang raja (Musa spp.) di Wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jakarta berdasarkan daerah ITS (Internal Transcribed Spacer)*. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hakim, L. 2014. Etnobotani dan Manajemen Kebun-Pekarangan Rumah. In Ketahanan Pangan, Kesehatan dan Agrowisata.
- Hamidah, U., & Kusumowati, I. T. D. 2022. Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Kulit Pisang Raja, Pisang Ambon, Pisang Tanduk Terhadap Bakteri *Pseudomonas aeruginosa* dan *Klebsiella pneumonia*. *Usadha Journal of Pharmacy*, pp. 99-110.
- Hidayati, N. L. D., Alifiar, I., & Nurhasanah, N. 2022. Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Mekarmulya Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis. In *Prosiding Seminar Nasional Diseminasi Hasil Penelitian Program Studi S1 Farmasi* (Vol. 2, No. 1).
- Humaeni, A. 2021. Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali.
- Husna, M. Al. 2018. Pengaruh Beberapa Konsentrasi NAA dan BAP pada Media MS terhadap Pertumbuhan Eksplan Pisang Barangan (*Musa acuminata L.*) secara In Vitro. Skripsi, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Irham, U. N. A. 2022. Pengaruh Penambahan Pisang Kepok (*Musa paradisiaca forma typica*) dan Gula Pasir Terhadap Mutu Selai Labu Kuning (*Cucurbita moschata* Durch)= *The Effect of Adding Kepok Banana (Musa paradisiaca forma typica) and Sugar On The Quality of Pumpkin (Cucurbita moschata* Durch) Jam . Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin.
- Kaban, Z. L. 2022. Analisis Ekspor Minyak Kelapa Sawit (CPO) Indonesia Ke Beberapa Negara Utama Tujuan Ekspor Tahun 2015-2020.
- Kiascha, G. 2019. studi struktur anatomi polen dari berbagai kultivar pisang kepok (*Musa paradisiaca L.*).
- Lianah. 2019. Pengembangan Modul Pembelajaran Biologi Berbasis Kearifan Lokal di Kawasan Wisata Goa Kreo Pada Materi Ekosistem Kelas X SMA. *Jurnal Phenomenon*, Vol 9 (1).
- Lon, Y., & Widyawati, F. 2021. perkawinan dalam masyarakat manggarai. adat, keyakinan dan praktiknya.
- Lubis, E. R. 2021. *Untung Berlimpah Budi Daya Pisang*. Bhuana Ilmu Populer.
- Maulidiah, M. 2019. Pemanfaatan organ tumbuhan sebagai obat yang diolah secara tradisional di Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat. *Doctoral dissertation*, UIN Raden Intan Lampung).
- Pandapotan, S. 2018. Inventarisasi kearifan lokal etnis Karo dalam pemanfaatan etnobotani di Kabupaten Karo. *JEHSS: Journal of Education, Humaniora and Social Sciences*, 1(1), pp. 40-47.
- Prawira S, M. R. 2019. pengaruh pemberian buah pisang ambon terhadap daya tahan kardiovaskuler pada pemain futsal sma negeri 15 makassar. *Doctoral dissertation*, Universitas Negeri Makassar.
- Pujianto, A. A., Degeng, I. N. S., & Sugito, S. 2020. Pengaruh penggunaan aplikasi Plantnet dan gaya belajar terhadap hasil belajar. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(1), pp. 12-22.
- Putri, W. R., Nugroho, A. S., & Dzakiy, M. A. 2023. Keanekaragaman Variates Buah Pisang (*Musa sp.*) Di Desa Sedang Harjo GRobongan. *BIOFAIR*, pp. 498-505.
- Rahmadewi, Y. M., & Wahyuningsih, I. 2020. Peningkatan Pengetahuan Masyarakat dalam Pengembangan Olahan Pisang Uter di Dusun Pengkok, Panjatan, dan Srumbung Desa Pengkok Gunung Kidul DIY. *Jurnal Pengabdian Mitra Masyarakat (JPMM)* Vol, 2(2).
- Riskiyanto, Aji A, Hariyanto. 2018. Pendidikan konservasi untuk mewujudkan sikap peduli lingkungan dalam program kampung iklim (proklm) di Dusun Ngrancah Desa Ngrancah Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang. *Indonesian Journal of 206 Conservation*, Vol 7 (2), pp. 147-154.

- Rukin, S. P. 2019. *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Salsa, D. P. 2023. Pengaruh Jenis Klon dan Tingkat Ketuaan Terhadap Laju Perubahan Mutu Buah Pisang Cavendish (*Musa acuminata* Cavendish) Selama Penyimpanan.
- Salsabila, S. A. 2021. Kajian Etnobiologi Masyarakat Adat Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi, *Doctoral dissertation*, UIN Ar-Raniry.
- Saputri, U. 2023. Studi Etnobotani Dalam Ritual Adat Kughuk Cakak Lampung Pepadun di Desa Bumi Nabung Ilir Kabupaten Lampung Tengah Sebagai Bahan Ajar Untuk SMA, *Doctoral dissertation*, IAIN Metro.
- Sarangga, Yunus, Suaib, Wijayanto T. 2013. Karakteristik Morfologi Tumbuhan Jahe-jahean (*Zingiberaceae*) di Daerah Aliran Sungai Katangana Tiworo Selatan. *Berkala Penelitian Agronomi. Jurnal*. Vol 2 (2) pp. 87-93.
- Sembiring, M. B., Elfrida, & Sarjani, T. M. 2022. Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Di Desa Namo Mbelin Kecamatan Namorambe. *Bioma*, 4(2), pp. 26–34.
- Sholichah, L. 2019. Karakterisasi genom kultivar pisang berdasarkan marka morfologi dan marka molekuler RAPD (*Random Amplified Polymorphic DNA*). *Doctoral dissertation*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Suanti, D. 2018. Makna Tarian Lamdoq Sampot Bagi Masyarakat Kluet (suatu penelitian deskriptif di desa lawe sawah kecamatan kluet timur kabupaten Aceh Selatan). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 3(2).
- Suyanta, S. 2023. Diaspora Jawa di Aceh (Studi tentang Moderasi Sosial Budaya dan Edukasi dalam Keluarga).
- The Plant List*. 2021. *Piperaceae. Genera in Piperaceae*. www.theplantlist.org.. Di unduh pada tanggal 12 Januari 2024
- The Plant List*. 2021. *Piperaceae. Genera in Piperaceae*. www.theplantlist.org.. Di unduh pada tanggal 12 Januari 2024
- Umasugi, A. W. 2019. Pengaruh konsentrasi ragi terhadap produksi dan kadar bioetanol berbahan dasar bonggol Pisang Raja, *Doctoral dissertation*, IAIN AMBON.
- Wulandari, T. 2018. Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat di Desa Pagar Dalam, Pelita Jaya, Tanjung Raya dan Ulok Manek Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. *Doctoral dissertation*, UIN Raden Intan Lampung.
- Yusro F, Mariani Y, Wardeenar E. 2019. Pemanfaatan Tumbuhan Obat untuk Mengatasi Gangguan Sistem Pencernaan oleh Suku Dayak Iban: Studi Kasus di Kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat. *Jurnal Borneo Akcaya*, Vol 5 (1) pp. 58-72.